



Analisis Pelatihan Berbasis Digital, Kreatifitas dan Inovasi, serta Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Perempuan Pengrajin Batik Salem dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening

Sabila Imelda Putri ^{1*}, Azizah Indriyani ², Syariefful Ikhwan ³, Muhammad Syaifulloh ⁴, Slamet Bambang Riono ⁵

¹⁻⁵ Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Email: sabilasabila2201@gmail.com ¹, azizahindriyani0@gmail.com ², syariefful43@gmail.com ³, msyaifulloh2310@gmail.com ⁴, sbriono@gmail.com ⁵

* Penulis Korespondensi: sabilasabila2201@gmail.com

Abstract. Data indicate a decline in the number of artisans and batik production over the past five years, along with limited access to digital training and design innovation. This study aims to analyze the effects of digital-based training, creativity and innovation, and work environment on the performance of female batik artisans in Salem, with motivation as an intervening variable. A quantitative method with a Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach was employed. The research population comprised all female batik artisans in Salem District, Brebes Regency, totaling 175 individuals, with a sample of 100 respondents selected using Slovin's formula. Primary data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation. The results show that digital-based training does not have a significant direct effect on artisans' performance and even has a negative effect on motivation. Creativity and innovation have a negative direct effect on performance but a positive and significant effect on motivation, which in turn positively mediates the effect of creativity on performance. The work environment has a positive and significant effect on performance but a negative effect on motivation, and motivation's mediating role in the relationship between work environment and performance also shows a negative effect. These findings highlight the complexity of relationships among the variables, underscore the importance of motivation as a mediator, and suggest the need for a reassessment of digital training effectiveness as well as a more supportive work environment for female batik artisans.

Keywords: Batik Artisans; Creativity; Innovation; Motivation; Work Environment.

Abstrak. Data menunjukkan penurunan jumlah pengrajin dan produksi batik dalam lima tahun terakhir, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan digital dan inovasi desain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan berbasis digital, kreativitas dan inovasi, serta lingkungan kerja terhadap kinerja perempuan pengrajin batik Salem dengan motivasi sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) Partial Least Square (PLS). Populasi penelitian adalah seluruh perempuan pengrajin batik di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, berjumlah 175 orang, dengan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengrajin batik secara langsung, dan bahkan memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi. Kreativitas dan inovasi berpengaruh negatif terhadap kinerja secara langsung, namun berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi, yang kemudian secara positif memediasi pengaruh kreativitas terhadap kinerja. Lingkungan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja, tetapi berpengaruh negatif terhadap motivasi, dan mediasi motivasi melalui lingkungan kerja terhadap kinerja juga menunjukkan pengaruh negatif. Temuan ini mengindikasikan kompleksitas hubungan antar variabel, menyoroti pentingnya motivasi sebagai mediator, dan menyarankan perlunya evaluasi ulang terhadap efektivitas pelatihan digital serta lingkungan kerja yang lebih mendukung bagi pengrajin batik perempuan.

Kata kunci: Inovasi; Kreativitas; Lingkungan Kerja; Motivasi; Pengrajin Batik.

1. LATAR BELAKANG

Industri kerajinan batik di Indonesia, khususnya di Desa Bentarsari, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, memiliki peran strategis sebagai warisan budaya sekaligus penopang

ekonomi lokal, di mana mayoritas pengrajinnya adalah perempuan yang mewarisi keterampilan membatik secara turun-temurun. Batik Salem dikenal dengan ciri khas motif, warna, dan teknik pembuatannya, dengan produksi batik tulis klasik yang mencapai rata-rata 800 lembar per tahun pada tahun 2020, melibatkan 197 pengrajin di Desa Bentarsari. Meskipun memiliki potensi besar untuk dikembangkan, para pengrajin batik masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan modal, inovasi desain, dan pemanfaatan teknologi dalam pemasaran digital (Solihin et al., 2021).

Data lima tahun terakhir menunjukkan penurunan jumlah pengrajin dan volume produksi. Urgensi penelitian ini muncul karena penurunan tersebut mengindikasikan potensi hilangnya nilai ekonomi dan budaya batik Salem jika tidak segera diatasi. Menurut (Effendi et al., 2023), pelatihan digital marketing yang tepat sasaran mampu meningkatkan penjualan produk batik hingga 20% dalam enam bulan, menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi solusi untuk revitalisasi industri ini.

Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Salem didasarkan pada karakteristiknya sebagai sentra batik khas Brebes yang mayoritas pengrajinnya adalah perempuan, namun menghadapi kendala adaptasi teknologi dan lingkungan kerja yang masih tradisional. Studi oleh (Effendi et al., 2023) bahwa perempuan pengrajin batik yang mengikuti pelatihan digital secara signifikan lebih mampu memperluas jangkauan pasar melalui media sosial, membuktikan relevansi penelitian ini di lokasi yang masih minim pemanfaatan teknologi.

Fenomena gap muncul dari ketidaksesuaian antara banyaknya program pelatihan yang diadakan dan rendahnya dampak terhadap kinerja pengrajin. Pelatihan dan modal usaha saja tidak cukup untuk meningkatkan literasi digital pengrajin batik jika tidak disertai pendampingan intensif dan materi yang sesuai dengan kebutuhan produksi dan pemasaran (Harsoyo et al., 2023). Kondisi ini paralel dengan realitas di Salem, di mana sebagian besar pelatihan belum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja maupun motivasi.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi membawa dampak signifikan, mengubah tren pemasaran dari konvensional ke digital, sehingga UMKM perlu memanfaatkan digital marketing melalui media sosial. Namun, bagi pengrajin batik perempuan di Salem, implementasi pelatihan berbasis digital masih terkendala oleh rendahnya literasi digital, terutama di kalangan usia lanjut yang belum terbiasa dengan perangkat teknologi. Hasil pra-kuesioner menunjukkan 66,7% responden belum pernah mengikuti pelatihan digital, dan sebagian besar dari 33,3% yang pernah mengikuti merasa kesulitan memahami materi. Ini menghambat efektivitas pelatihan dan partisipasi, diperparah oleh materi yang kurang relevan dan metode penyampaian yang kurang interaktif (Cahyani et al., 2020).

Selain itu, kreativitas dan inovasi menjadi esensial dalam industri kerajinan. Meskipun penting untuk menciptakan produk yang berdaya saing, kreativitas dan inovasi pengrajin batik perempuan di Salem masih terbatas, terlihat dari motif batik yang cenderung monoton dan kurang adaptif terhadap selera pasar terkini (Maesaroh et al., 2021). Kreativitas dan motivasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja pengrajin batik di Bangkalan, Madura, yang ditunjukkan melalui peningkatan kualitas desain dan variasi produk (Elvistiarsa, 2022). Namun, tanpa dukungan strategi pemasaran dan penguasaan teknologi, potensi kreativitas tersebut tidak sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan kinerja yang berkelanjutan.

Lingkungan kerja juga menjadi determinan penting kinerja. Lingkungan kerja fisik yang nyaman dan hubungan kerja yang harmonis secara signifikan meningkatkan motivasi dan kinerja pengrajin batik di Rumah Batik Komar (Hasya & Luturlean, 2024). Lingkungan kerja juga memegang peranan penting; 70,8% pengrajin merasa lingkungan kerja mereka kurang memadai, seperti panas, sirkulasi udara yang buruk, dan sering terganggu urusan rumah tangga, yang berdampak pada sulitnya fokus dan cepat lelah saat membatik (Solihin et al., 2021). Akan tetapi, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa motivasi berperan sebagai variabel mediasi, sehingga lingkungan kerja yang baik tanpa motivasi intrinsik tidak selalu menghasilkan kinerja optimal. Kondisi ini mempengaruhi semangat dan motivasi kerja, mengancam keberlangsungan industri batik tulis di Salem.

Melihat kompleksitas masalah ini, penelitian yang berfokus pada analisis pelatihan berbasis digital, kreativitas dan inovasi, serta lingkungan kerja terhadap kinerja perempuan pengrajin batik Salem, dengan motivasi sebagai variabel intervening, menjadi krusial (Safira et al., 2024). Motivasi memiliki peran penting sebagai mediator dalam hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pelatihan berbasis digital, kreativitas dan inovasi, serta lingkungan kerja terhadap kinerja perempuan pengrajin batik Salem, serta peran motivasi sebagai variabel intervening (Elvistiarsa, 2022).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian besar mendukung hubungan positif antara pelatihan digital, kreativitas, inovasi, dan lingkungan kerja terhadap kinerja, baik secara langsung maupun melalui motivasi (Effendi et al., 2024; Elvistiarsa, 2022; Hasya & Luturlean, 2023). Namun, temuan (Sanggarwati et al., 2023) memberikan pandangan berbeda, yakni pelatihan yang tidak relevan justru tidak meningkatkan literasi maupun kinerja pengrajin. Penelitian ini memandang penting mengkaji peran motivasi sebagai variabel intervening untuk menjelaskan kompleksitas hubungan antarvariabel dan merumuskan strategi peningkatan kinerja perempuan pengrajin batik Salem secara berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Baharudin Ma et al., 2023) yang menegaskan bahwa efektivitas pelatihan digital sangat bergantung pada kemampuan adaptasi teknologi peserta—faktor yang justru menjadi titik lemah pengrajin Salem, terutama kelompok usia lanjut (≥ 40 tahun) yang mendominasi populasi (70% responden). Ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan praktis harian pengrajin. Materi pelatihan sering fokus pada teori kompleks (e.g., analisis keuangan digital) tanpa mempertimbangkan urgensi praktis seperti teknik pemasaran sederhana via WhatsApp atau Instagram. Ominannya pengrajin berusia lanjut (rerata 45-60 tahun) yang mengalami hambatan psikologis dan fisiologis. Seperti diungkap (Bambang Riono et al., 2023), kelompok ini cenderung gagap teknologi (*tech-anxiety*), kesulitan memahami antarmuka aplikasi, dan memiliki keterbatasan visual yang menghambat interaksi dengan perangkat digital (A. T. Lestari et al., 2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan Inovasi merupakan dua konsep yang saling terkait dalam mendorong daya saing industri kreatif. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan menciptakan ide baru yang unik, sedangkan inovasi adalah proses mengubah ide tersebut menjadi produk, proses, atau layanan yang memiliki nilai tambah (Rompas et al., 2020). Kreativitas dapat terlihat melalui pengembangan motif baru, variasi kombinasi warna, dan desain modern, sementara inovasi mencakup penerapan teknik produksi baru, pemanfaatan bahan ramah lingkungan, serta pengembangan strategi pemasaran yang adaptif terhadap tren digital. Tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi terbukti mampu meningkatkan daya saing serta kinerja pengrajin batik. Indikator pengukuran kreativitas dan inovasi dalam penelitian ini meliputi kemampuan menghasilkan ide desain baru, keunikan dan variasi produk, penerapan teknologi baru dalam proses produksi, serta pengembangan strategi pemasaran inovatif.

Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja mencakup seluruh kondisi di sekitar pekerja yang dapat memengaruhi pelaksanaan tugas, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis (Sedarmayanti, 2017). Lingkungan kerja yang kondusif tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga dapat mengurangi kelelahan dan mendorong produktivitas. Lingkungan kerja yang baik meliputi aspek pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, fasilitas produksi yang lengkap, hubungan kerja yang harmonis, serta dukungan penuh dari manajemen. Penelitian (Hasya & Luturlean, 2024) membuktikan bahwa lingkungan kerja fisik dan sosial yang berkualitas memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja pengrajin batik. Indikator lingkungan

kerja dalam penelitian ini meliputi kondisi fisik tempat kerja (pencahayaan, kebersihan, kenyamanan), hubungan antar rekan kerja, dukungan dari pimpinan atau manajemen, serta ketersediaan fasilitas kerja yang memadai.

Motivasi

Motivasi, yang dalam penelitian ini berperan sebagai variabel intervening, adalah dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuan organisasi (Robbins & Judge, 2019). Motivasi dapat bersifat intrinsik, seperti kepuasan pribadi dan dorongan untuk mengembangkan diri, maupun ekstrinsik, seperti penghargaan atau imbalan. Dalam konteks pengrajin batik, motivasi dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh pelatihan, kreativitas, dan lingkungan kerja terhadap kinerja. Penelitian Hasya dan Luturlean (2023) menunjukkan bahwa motivasi memediasi hubungan antara lingkungan kerja dan kinerja pengrajin batik. Indikator motivasi dalam penelitian ini mencakup dorongan untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, keinginan untuk meningkatkan keterampilan, antusiasme dalam bekerja, dan kesediaan menerima tantangan baru (P. Lestari & Handayani, 2022).

Kinerja Pengrajin Batik

Kinerja Pengrajin Batik adalah hasil kerja yang dicapai individu sesuai dengan standar yang ditetapkan organisasi (Mangkunegara, 2017). Pada pengrajin batik, kinerja dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan, kuantitas produksi, ketepatan waktu penyelesaian pesanan, dan kemampuan memenuhi permintaan pasar. Menurut Effendi et al. (2024), peningkatan keterampilan digital, kreativitas, dan lingkungan kerja yang baik dapat berkontribusi signifikan terhadap kinerja pengrajin batik. Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi kualitas hasil produksi batik, kuantitas hasil produksi, ketepatan waktu penyelesaian pesanan, serta kemampuan memenuhi permintaan pasar (Wibowo & Mulyadi, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research*, karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara pelatihan berbasis digital, kreativitas dan inovasi, serta lingkungan kerja terhadap kinerja perempuan pengrajin batik dengan motivasi sebagai variabel intervening. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur variabel secara objektif dengan instrumen terstruktur berupa kuesioner (Sugiyono, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan pengrajin batik di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, yang berjumlah 175 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga

diperoleh sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proportionate random sampling* agar setiap pengrajin memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert 1–5, wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, laporan instansi, serta data statistik terkait jumlah pengrajin dan produksi batik di Brebes. Variabel penelitian meliputi pelatihan berbasis digital, kreativitas dan inovasi, serta lingkungan kerja sebagai variabel independen, motivasi sebagai variabel intervening, dan kinerja sebagai variabel dependen.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji instrumen penelitian yang mencakup uji validitas menggunakan nilai *outer loading* dan *average variance extracted* (AVE), serta uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Kedua, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden. Ketiga, dilakukan analisis inferensial dengan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan software SmartPLS. PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel, sesuai dengan penelitian yang melibatkan variabel mediasi dengan sampel relatif kecil (Hair et al., 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Measurement Model (Outer Model)

Outer Loading

Uji *measurement model* atau *outer model* dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara indikator dengan konstruk laten. Indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan variabel laten dengan baik (Hair et al., 2019). Nilai *outer loading* yang tinggi mengindikasikan konsistensi antara indikator dengan konstruk yang diukur, sehingga instrumen penelitian dapat dikatakan valid secara konvergen.

Tabel 1. Hasil Uji *Outer Loading*.

		Variabel		
KI (X2)	LK (X3)	KPB (Y1)	M (Y2)	PBD (X1)
0.999	1.000	0.956	0.998	1.000
0.956	0.894	0.814	0.916	0.943
0.871	0.816	0.826	0.777	0.936
0.938	0.892	0.843	0.886	0.939
0.861	0.834	0.833	0.896	0.929
0.757	0.861	0.824	0.871	0.662

Sumber: Hasil olah SEMPLS, 2025

Hasil pengujian *outer loading* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan pada variabel *Pelatihan Berbasis Digital, Kreativitas dan Inovasi, Lingkungan Kerja, Kinerja Pengrajin Batik, dan Motivasi* memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Hal ini menandakan bahwa masing-masing indikator mampu menjelaskan variabel latennya secara memadai. Indikator yang digunakan dapat dipertahankan karena memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 2. Hasil Uji *Discriminat Validity*.

Variabel	Composite Reliblity	Cronbach's Alpha	AVE	Ket
Pelatihan Berbasis Digital	0.976	0.947	0.887	Reliabel
Kreativitas dan Inovasi	0.962	0.951	0.809	
Lingkungan Kerja	0.950	0.946	0.789	
Kinerja Pengrajin Batik	0.985	0.929	0.705	
Motivasi	0.958	0.949	0.801	

Sumber: Hasil olah SEMPLS, 2025

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian telah memenuhi kriteria statistik yang dipersyaratkan, yaitu nilai Composite Reliability (CR) > 0,70, Cronbach's Alpha > 0,70, dan Average Variance Extracted (AVE) > 0,50. Variabel Pelatihan Berbasis Digital memiliki CR sebesar 0,976, Alpha 0,947, dan AVE 0,887 yang menandakan reliabilitas sangat tinggi. Demikian pula, variabel Kreativitas dan Inovasi menunjukkan nilai CR 0,962, Alpha 0,951, dan AVE 0,809, sedangkan variabel Lingkungan Kerja memperoleh CR 0,950, Alpha 0,946, dan AVE 0,789; keduanya konsisten merepresentasikan konstruk secara baik. Variabel Kinerja Pengrajin Batik juga reliabel dengan CR 0,985, Alpha 0,929, dan AVE 0,705; meskipun nilai AVE merupakan yang terendah di antara konstruk lain, namun tetap berada di atas ambang batas 0,50. Selanjutnya, variabel Motivasi memiliki CR 0,958, Alpha 0,949, dan AVE 0,801 yang juga menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini reliabel dan valid secara konvergen, sehingga instrumen penelitian layak digunakan untuk pengujian model struktural (inner model) lebih lanjut.

Hasil Structural Model (Inner Model)

Path Coefficient (Koefisien Jalur)

Berikut adalah hasil uji path analisis dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Path Analysis.

Hipotesis	Original Sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keterangan
Kreativitas dan Inovasi → Kinerja Pengrajin Batik	-0.208	1.598	-0.111	Ditolak
Kreativitas dan Inovasi → Motivasi	0.232	3.062	0.002	Diterima

Pelatihan Berbasis Digital → Motivasi	-0.065	0.786	-0.432	Ditolak
Pelatihan Berbasis Digital → Motivasi	0.005	0.032	-0.975	Ditolak
Lingkungan Kerja → Kinerja Pengrajin Batik	0.254	2.303	0.022	Diterima
Lingkungan Kerja → Motivasi	-0.134	1.685	-0.093	Ditolak
Motivasi → Kinerja Pengrajin Batik	-0.614	9.000	0.000	Diterima

Sumber: Hasil olah SEMPLS, 2025

Berikut deskripsi akademik hasil pengujian hipotesis berdasarkan koefisien jalur (Original Sample/O), t-statistics, dan p-values dengan kriteria signifikansi dua ekor ($\alpha = 0,05$; t-kritik $\approx 1,96$; hipotesis diterima bila $p < 0,05$ dan $|t| \geq 1,96$):

1. Kreativitas dan Inovasi → Kinerja Pengrajin Batik: $O = -0,208$; $t = 1,598$; $p = 0,111$ → tidak signifikan. Arah pengaruh negatif namun lemah dan tidak memenuhi batas signifikansi; hipotesis ditolak.
2. Kreativitas dan Inovasi → Motivasi: $O = 0,232$; $t = 3,062$; $p = 0,002$ → signifikan positif. Kreativitas dan inovasi berasosiasi meningkatkan motivasi secara bermakna; hipotesis diterima.
3. Pelatihan Berbasis Digital → Motivasi (varian 1): $O = -0,065$; $t = 0,786$; $p \approx 0,432$ → tidak signifikan. Besaran efek kecil dan tidak berbeda dari nol; hipotesis ditolak.
4. Pelatihan Berbasis Digital → Motivasi (varian 2): $O = 0,005$; $t = 0,032$; $p \approx 0,975$ → tidak signifikan. Efek praktis nol; hipotesis ditolak. Terdapat dua baris untuk jalur yang sama dengan hasil berbeda; keduanya tidak signifikan sehingga simpulan substantifnya konsisten: pelatihan berbasis digital tidak berpengaruh terhadap motivasi pada model yang diestimasi.
5. Lingkungan Kerja → Kinerja Pengrajin Batik: $O = 0,254$; $t = 2,303$; $p = 0,022$ → signifikan positif. Lingkungan kerja yang lebih baik terkait peningkatan kinerja; hipotesis diterima.
6. Lingkungan Kerja → Motivasi: $O = -0,134$; $t = 1,685$; $p = 0,093$ → tidak signifikan. Arah koefisien negatif namun tidak memenuhi kriteria signifikansi; hipotesis ditolak.
7. Motivasi → Kinerja Pengrajin Batik: $O = -0,614$; $t = 9,000$; $p < 0,001$ → signifikan kuat dengan arah negatif. Secara statistik, peningkatan motivasi berkaitan dengan penurunan kinerja. Temuan berarah negatif yang kuat seperti ini dapat mengindikasikan efek supresi, pembalikan skala (reverse-coding) yang tidak seragam, atau konstruk motivasi yang bersifat tekanan/constraint; interpretasi substantif perlu memperhatikan definisi operasional indikator dan potensi multikolinearitas antar prediktor.

8. Rekap: dari tujuh pengujian, tiga jalur signifikan (Kreativitas & Inovasi → Motivasi; Lingkungan Kerja → Kinerja; Motivasi → Kinerja) dan empat jalur tidak signifikan (Kreativitas & Inovasi → Kinerja; dua jalur Pelatihan → Motivasi; Lingkungan Kerja → Motivasi). Secara metodologis, hasil ini memenuhi prosedur pengujian model struktural berbasis bootstrap PLS-SEM: keputusan diterima/ditolak ditetapkan.

R-Square (R²)

Berikut adalah hasil uji R-Square dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji R-Square.

Variabel	Nilai R-Square
Kinerja Pengrajin Batik	0.166
Motivasi	0.597

Sumber: Hasil olah SEMPLS, 2025

Nilai R-Square untuk variabel Kinerja Pengrajin Batik adalah 0,166, berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hasil ini menunjukkan bahwa Pelatihan Berbasis Digital serta Kreativitas, Inovasi, dan Lingkungan Kerja berkontribusi sebesar 18,7% terhadap Kinerja Pengrajin Batik. Nilai R-Square variabel Motivasi adalah 0,597. Angka ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja, inovasi, dan kreativitas berbasis digital berkontribusi sebesar 28,7% terhadap motivasi. Nilai Q-Square digunakan untuk menghitung evaluasi kesesuaian. Nilai Q-Square setara dengan koefisien determinasi (R-Square); semakin besar Q-Square, semakin baik model tersebut sesuai dengan data.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut uraian detail per hipotesis, mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, serta analisis kritisnya.

Kreativitas dan Inovasi → Kinerja Pengrajin Batik (Ditolak)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengrajin batik ($O = -0,208$; $t = 1,598$; $p = 0,111$). Secara teoritis, kreativitas sering diasosiasikan dengan peningkatan produktivitas dan kualitas hasil kerja (Amabile, 1996; Zhou & Shalley, 2003). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Prabowo & Santosa (2021) yang menemukan bahwa inovasi produk berkontribusi positif terhadap kinerja UKM batik. Ketidaksignifikanan ini bisa terjadi karena inovasi yang dilakukan pengrajin belum terintegrasi dengan sistem produksi dan pemasaran, sehingga kreativitas hanya berhenti pada tataran ide tanpa memberikan dampak nyata pada kinerja. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan eksternal (pelatihan manajerial, akses pasar) agar kreativitas benar-benar termanifestasi dalam kinerja.

Kreativitas dan Inovasi → Motivasi (Diterima)

Hasil menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ($O = 0,232$; $t = 3,062$; $p = 0,002$), artinya semakin kreatif pengrajin, semakin tinggi motivasi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ryan & Deci (2000) tentang Self-Determination Theory, yang menjelaskan bahwa ekspresi kreativitas meningkatkan rasa kompetensi dan otonomi, sehingga memperkuat motivasi intrinsik. Hal ini juga konsisten dengan temuan Putri & Nugroho (2020) pada UMKM kerajinan, bahwa inovasi produk menumbuhkan semangat berkarya. Secara kritis, ini memperlihatkan bahwa meskipun kreativitas belum langsung meningkatkan kinerja, ia berperan sebagai pendorong psikologis yang menguatkan motivasi. Dengan kata lain, kreativitas lebih tepat diposisikan sebagai faktor tidak langsung yang memengaruhi kinerja melalui mediasi motivasi.

Pelatihan Berbasis Digital → Motivasi (Ditolak)

Hasil uji menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan ($O = -0,065$; $t = 0,786$; $p \approx 0,432$ dan $O = 0,005$; $t = 0,032$; $p \approx 0,975$). Hal ini berbeda dengan penelitian Rohayati (2022) yang menemukan bahwa pelatihan digital meningkatkan motivasi kerja karyawan. Analisis kritisnya, ketidaksignifikan ini dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan pengrajin, kurangnya pendampingan pasca-pelatihan, atau minimnya insentif untuk mengaplikasikan hasil pelatihan. Artinya, pelatihan digital yang tidak dirancang berbasis kebutuhan tidak mampu menumbuhkan motivasi. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan harus berbasis needs assessment dan praktik langsung agar berdampak psikologis.

Lingkungan Kerja → Kinerja Pengrajin Batik (Diterima)

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ($O = 0,254$; $t = 2,303$; $p = 0,022$). Temuan ini mendukung penelitian Nitisemito (2019) dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang kondusif meningkatkan produktivitas dan kinerja. Lingkungan kerja bagi pengrajin batik sangat penting karena menyangkut kondisi fisik (pencahayaan, ventilasi, fasilitas) maupun kondisi sosial (dukungan atasan, kerja sama tim). Faktor ini secara langsung memengaruhi efektivitas kerja, berbeda dengan motivasi yang bersifat psikologis. Hal ini menjelaskan mengapa jalur ke kinerja signifikan, sedangkan ke motivasi tidak.

Lingkungan Kerja → Motivasi (Ditolak)

Hasil menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan ($O = -0,134$; $t = 1,685$; $p = 0,093$). Temuan ini berbeda dengan penelitian Luthans (2011) yang menegaskan pentingnya lingkungan kerja dalam meningkatkan motivasi. Motivasi mungkin lebih dipengaruhi oleh

faktor intrinsik seperti passion terhadap seni batik, peluang pasar, atau pengakuan sosial, ketimbang kondisi lingkungan kerja fisik. Oleh karena itu, meskipun lingkungan kerja berperan penting bagi kinerja, ia tidak secara langsung meningkatkan motivasi.

Motivasi → Kinerja Pengrajin Batik (Diterima, arah negatif)

Temuan menunjukkan hubungan signifikan namun negatif ($O = -0,614$; $t = 9,000$; $p = 0,000$). Hal ini kontradiktif dengan teori motivasi kerja (Herzberg, 1959; Robbins, 2016) yang biasanya menekankan hubungan positif. Namun, penelitian Widodo (2020) pernah menemukan hubungan negatif antara motivasi berbasis tekanan target dengan kualitas kinerja. Jika motivasi bersifat ekstrinsik berbasis tekanan (deadline, target tinggi, beban kerja), ia bisa menurunkan kualitas kinerja. Kemungkinan terdapat indikator motivasi yang reverse coded sehingga interpretasi arah hubungan terbalik. Adanya korelasi tinggi antar prediktor dapat membalik arah koefisien motivasi. Temuan ini penting karena mengingatkan bahwa motivasi tidak selalu berimplikasi positif terhadap kinerja; kualitas motivasi (intrinsik vs ekstrinsik) menjadi faktor penentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua hipotesis diterima. Kreativitas berperan lebih pada motivasi daripada langsung pada kinerja; lingkungan kerja langsung meningkatkan kinerja tetapi tidak memengaruhi motivasi; sementara motivasi memiliki hubungan yang signifikan namun paradoksal dengan kinerja. Temuan ini mengindikasikan perlunya analisis mediasi dan moderasi lebih lanjut untuk memahami mekanisme hubungan antar variabel.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas perlu difasilitasi dengan dukungan struktural agar berdampak nyata pada kinerja. Pelatihan digital perlu dirancang berbasis kebutuhan agar benar-benar memotivasi pengrajin. Lingkungan kerja fisik dan sosial menjadi kunci langsung peningkatan kinerja. Motivasi perlu ditelusuri kualitasnya, sebab motivasi berbasis tekanan bisa kontraproduktif terhadap kinerja.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa kreativitas dan inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi, tetapi tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja pengrajin batik. Sebaliknya, lingkungan kerja terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja, meskipun tidak berpengaruh terhadap motivasi. Pelatihan berbasis digital tidak terbukti memengaruhi motivasi, yang mengindikasikan bahwa program pelatihan yang belum berbasis kebutuhan dan tanpa pendampingan lanjutan tidak mampu memberikan dampak psikologis pada pengrajin.

Menariknya, motivasi justru berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja, yang mengindikasikan kemungkinan dominasi motivasi ekstrinsik berbasis tekanan atau masalah dalam operasionalisasi instrumen. Secara keseluruhan, kinerja pengrajin batik lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang kondusif, sementara kreativitas berperan sebagai pendorong psikologis yang meningkatkan motivasi, dengan catatan bahwa kualitas motivasi perlu diperhatikan agar tidak menurunkan kinerja.

SARAN

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pengrajin batik dan manajemen UMKM lebih memfasilitasi kreativitas agar tidak berhenti pada ide semata, melainkan diwujudkan dalam implementasi nyata pada produk dan proses kerja. Lingkungan kerja perlu terus ditingkatkan, baik dari sisi fisik seperti fasilitas dan kenyamanan, maupun dari sisi sosial seperti dukungan pimpinan dan kerja sama tim, karena terbukti berpengaruh langsung terhadap kinerja. Motivasi pengrajin sebaiknya diarahkan pada aspek intrinsik, misalnya melalui penghargaan terhadap kreativitas, kebanggaan pada karya, dan peluang ekspresi seni, sehingga tidak berubah menjadi tekanan yang justru menurunkan kinerja. Pemerintah dan pemangku kepentingan juga perlu merancang program pelatihan digital yang berbasis kebutuhan serta aplikatif, disertai pendampingan pasca-pelatihan agar benar-benar berdampak pada motivasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel mediasi dan moderasi seperti kepuasan kerja, dukungan organisasi, atau budaya kerja, serta meninjau kembali instrumen motivasi agar dapat membedakan dimensi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan aplikatif dalam meningkatkan kinerja pengrajin batik

DAFTAR REFERENSI

- Baharudin Ma, D., (2023). Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di PT Selim) The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Employee Performance (Case Study at PT Selim). *Management and Entrepreneurship Research*, 1(3), 161–173.
- Bambang Riono, S. (2023). Pengaruh Modal Usaha dan Strategi Pemasaran terhadap Volume Penjualan pada Pelaku UMKM Mitra Mandiri Brebes. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v11i1.1129>
- Cahyani, A. E. M., (2020). Efektivitas E-Modul Project Based Learning Berintegrasi STEM Terhadap Kreativitas Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.20527/jipf.v4i1.1774>
- Effendi, N. I., Yanti, (2023). Peningkatan Pendapatan melalui Pelatihan dan Pengembangan Digital Marketing Kelompok Wanita Pengrajin Batik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2917–2927. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.15116>
- Elvistiarsa, F. (2022a). Kreatifitas dan Motivasi Kerja Sebagai Penggerak Dalam

- Meningkatkan Kinerja Pengrajin Batik Bangkalan Madura. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 44–56. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i1.2031>
- Elvistiarsio, F. (2022b). Kreativitas dan Motivasi Kerja sebagai Penggerak dalam Meningkatkan Kinerja Pengrajin Batik Bangkalan Madura. *Ecobisma*, 9(1), 44–56.
- Harsoyo, T. D., Puspitasari, K. A. A., & Kusuma, N. T. (2023). Pelatihan Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Gig's Batik di Yogyakarta. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(2), 170–181. <https://doi.org/10.32639/jcse.v4i2.691>
- Hasya, S. T., & Luturlean, B. S. (2024). Pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja karyawan Rumah Batik Komar. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi)*, 11(1), 549–564. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.53490>
- Lestari, A. T., Indriyani, A., & Iskandar, K. 2022. (2022). Pengaruh Kompensasi Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Hotel Anggraeni Brebes). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6043–6054.
- Lestari, P., & Handayani, S. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Jasa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(3), 201–212.
- Maesaroh, S. S., Nuryadin, A., Prasetyo, Y., & Swardana, A. (2021). Pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis Digital pada UMKM Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.36590/jagri.v2i2.179>
- Rompas, Y. C., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2020). Inovasi dan Kreativitas Kaitannya dengan Kinerja Karyawan. *Productivity: Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis*.
- Safira, N., Sofyan, S., & Puspita, V. (2024). Pengaruh Orientasi Pasar, Kreativitas dan Inovasi Produk terhadap Kinerja Pemasaran UMKM Kerupuk Tuiri di Kota Bengkulu. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3), 67–82. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.3813>
- Sanggarwati, K., Nugraha, H. S., & Waloejo, H. D. (2023). Pengaruh Pelatihan dan Modal Usaha terhadap Literasi Digital pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Klaster Batik Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 12(1), 22–27. <https://doi.org/10.14710/jiab.2023.36710>
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Refika Aditama.
- Solihin, D.(2021). Pelatihan Pemasaran Online Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Penjualan Bisnis Online pada UMKM di Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang. *Dedikasi Pkm*, 2(3), 307. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i3.10726>
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta* (pp. 1–346). Alfabeta.
- Wibowo, A. E., & Mulyadi, T. (2021). Importance Performance Analysis Kinerja Produk Batik dalam Perspektif Kepuasan Konsumen. *Jurnal Riset Manajemen*, 9(2), 101–112.